

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KECAMATAN
PANJANG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam**

Oleh:

RIZKY IMAM SANTOSO

NPM: 1611010347

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/2020**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KECAMATAN
PANJANG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam**



Oleh:

Rizky Imam Santoso

NPM: 1611010347

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Achmad Asrori, MA

Dosen Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019/2020**

ABSTRAK

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KECAMATAN PANJANG

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan suatu kebiasaan seseorang atau sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Lingkungan Pendidikan Islam meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan serta masyarakat. Pendidikan Agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman seseorang sehingga menjadi mausia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak mulia melalui pengamalan ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Namun, masih terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di Kecamatan Panjang serta bagaimana pandangan orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam anak remaja.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja (usia 12-21 tahun), anak usia remaja, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Panjang. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah Pengalaman keagamaan oleh remaja di lingkungan masyarakat Kecamatan Panjang masih sangat kurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, penyebab yang paling mendominasi adalah pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberlangsungan pengamalan keagamaan untuk anak remajanya, kurangnya pengawasan oleh orangtua, lingkungan pergaulan yang amoral, dan penggunaan gadget atau telepon genggam yang sering membuat anak menjadi pemalas dan melupakan ibadah.

Menurut pandangan orang tua yang memiliki anak usia remaja di Kecamatan Panjang mengenai Pendidikan Agama Islam bagi remaja seluruhnya sepakat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak, namun terdapat kendala diantaranya: orangtua yang sibuk bekerja, minimnya pengawasan terhadap anak, dan minimnya ekonomi keluarga menjadi faktor dari kurangnya pengamalan keagamaan pada anak remaja.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengamalan, Agama, Remaja, Orangtua, Lingkungan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA
DI KECAMATAN PANJANG**
Nama Mahasiswa : RIZKY IMAM SANTOSO
NPM : 1611010347
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

Dr. Sunarto, M.Pd.I
NIP. 0210098501

Ketua Jurusan PAI,

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Pengesahan

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya:

““Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk esok hari (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Hasyr Ayat 18)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, berkah, dan rahmatnya. Dengan penuh ketulusan hati kupersembahkan karya sederhanaku ini sebagai bukti kesungguhan hati menuntut ilmu kepada:

1. Orang tuaku, Bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Rusdayati yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidikku dari kecil hingga saat ini, serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
2. Kakakku Rani Suryandari dan adikku Muhammad Rauzan Fadlan yang tak henti-hentinya memberiku support sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman-teman seperjuanganku yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada Firda Eka Agustina wanita yang selalu memberikanku semangat, do'a serta motivasinya sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rizky Imam Santoso, lahir tanggal 27 desember 1997 di kelurahan srengsem kecamatan Panjang kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara (Rani Suryandari S.Pd lulusan UIN Raden Intan tahun 2018, dan Muhammad Rauzan Fadhlán yang masih bersekolah di MIN 8 Bandar Lampung), putra dari Bapak H.Muhammad Yusuf S.E dan Ibu Rus Dayati.

Penulis memulai Pendidikan pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Karang Maritim kecamatan Panjang, Bandar Lampung lulus tahun 2009, dan melanjutkan Pendidikan di Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan selama 2 tahun dikarenakan mempunyai penyakit (Ginjal Bocor) berpindah Pendidikan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung lulus tahun 2012 , dan melanjutkan Pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program Strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tanggal 11 Agustus 2019 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sumberrejo kecamatan Waway Karya Lampung Timur, juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tanggal 14 Oktober 2019.

Bandar Lampung, 06 Maret 2020

Penulis

Rizky Imam Santoso

NPM. 1611010347

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas Skripsi dengan judul **“Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Kecamatan Panjang”** yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat teriring salam senantiasa tercurah limpahkan kepada nabi agung Muhammad Sallallahu 'Alai Wassalam, yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya.
4. Bapak Prof. Dr. Achmad Asrori, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, support, do'a dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
5. Bapak Dr. Sunarto, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, support, do'a, dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing penulis hingga pada tugas akhir perkuliahan ini.
7. Teman-teman seperjuanganku Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 terkhusus PAI G yang selalu saling mengingatkan dan memberi support

kepada sesama, teman-teman KKN, dan teman-teman PPL yang selalu menjadi teman terbaik dan saling menjaga silaturahmi hingga saat ini.

8. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah membawa diri ini menjadi pribadi yang lebih baik, tempat menimba ilmu, menambah wawasan, dan mendapatkan keluarga baru.
9. Kepada calon pendamping hidupku yang telah memberikan semangat serta motivasinya sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan segenap hati yang terbuka untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya peneliti berhadap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	14
C. Konsep Pendidikan Bagi Remaja.....	15
D. Lingkungan Pendidikan Islam	16
E. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
F. Remaja	
1. Pengertian Remaja	19
2. Kenakalan Remaja	19
G. Model Pendidikan Karakter Bagi Remaja	
1. Pendidikan Nilai Moral Dalam Keluarga.....	20
2. Pendidikan Nilai Moral Di Sekolah	21

3. Pendidikan Nilai Moral Di Masyarakat	22
H. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja	22
I. Faktor-faktor Pengamalan Keagamaan Pada Remaja	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Interview (Wawancara).....	28
2. Metode Observasi.....	29
3. Dokumentasi	30
D. Analisis Data	30
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Letak Geografis	33
2. Topografi	33
3. Administrasi Pemerintahan	33
4. Visi dan Misi Kecamatan Panjang	34
5. Susunan Organisasi	35
6. Data Penduduk Kecamatan Panjang.....	36
7. Data Penduduk Menurut Agama	37
8. Data Tempat Ibadah Kecamatan Panjang.....	37
B. Penyajian Data Lapangan	
1. Data Hasil Observasi	38
2. Data Hasil Wawancara	40
C. Analisis Hasil Penelitian	55
D. Temuan Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk di Kecamatan Panjang	8
Tabel 1.2: Data Kepala Camat Kecamatan Panjang	9
Tabel 1.3: Data Penduduk Kecamatan Panjang Tahun 2019	36
Tabel 1.4: Data Penduduk Menurut Agama Tahun 2019	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Observasi	68
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara	69
Lampiran 3	: Kerangka Dokumentasi	72
Lampiran 4	: Daftar Nama Responden.....	73
Lampiran 5	: Surat Pengesahan Seminar Proposal	
Lampiran 6	: Surat Prapenelitian.....	
Lampiran 7	: Surat Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung	
Lampiran 8	: Surat Balasan Penelitian Dari Kecamatan Panjang	
Lampiran 9	: Kartu Konsultasi Skripsi	
Lampiran 10	: Dokumentasi.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan suatu kebiasaan seseorang atau sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan atau pengajaran. manusia diciptakan oleh Allah sebagai pemelihara bumi beserta isinya serta sebagai Khalifah yaitu untuk memimpin umat di dunia. Yang mana dalam surat Al-Baqarah Ayat 30 dijelaskan:

وَإِذْ قَالُوا لِمَ آتَيْنَا فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً لِّمَنْ يَفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namamu-Mu" Dia befirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Dalam surat al-Alaq ayat 1- dijelaskan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ لَا عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Yang artinya:

"bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu lah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari system Pendidikan Nasional, eksistensinya sangat urgensif dalam rangka mewujudkan Pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.² Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat 1 yang berbunyi: “jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, dan nonformal, dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”³

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah SWT dan merupakan ibadah. dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dijelaskan:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِمَا لَتَيْهِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا لَمْ تُدْرِكُونَ ۚ

Yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Remaja adalah periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Tiga kasus tersebut diatas merupakan contoh yang nyata.⁴ Seorang anak yang sudah masuk usia remaja maka akan terjun ke masyarakat, maka dengan kata lain anak akan mendapatkan Pendidikan dari masyarakat, tapi tidak menutup kemungkinan peranan dan pengawasan dari orangtua juga masih sangat diperlukan oleh seorang anak. Terlebih saat anak

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 12.

³ Tim Redaksi Fokus Media, Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 9.

⁴W. Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, 1st edn (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018). h.2

usia remaja, maka orangtua memegang peranan yang sangat penting bagi anaknya.⁵ Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (muangman, 1980:9).⁶

Pada tahun-tahun berikutnya definisi ini semakin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan, masalah terutama yang dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.⁷

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik.⁸ Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.⁹

Beberapa tugas perkembangan remaja, memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

⁵ Umar Hasyim, Mendidik Anak Dalam Islam (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), h. 96.

⁶ Sarwono, ibid. h. 11.

⁷ W. Sarlito Sarwono. Ibid. h.12

⁸ Remaja Di, Kelurahan Tengah and Padang Kota, '301 Model Dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu', IV.2 (2018), 301–18 h. 351.

⁹ Sarwono. Ibid.

2. Remaja Madya (*middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*Narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai yang sama dengan dirinya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).¹⁰

Dalam Surat Ali "Imran ayat 110 menjelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Yang artinya:

Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Keluarga adalah faktor utama dalam membentuk karakter bagi remaja, dari keluargalah agama, akhlak remaja dapat terbentuk. Orangtua harus memperhatikan anaknya dalam bergaul di kalangan masyarakat agar tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

¹⁰ Unang Wahidin, 'PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA Oleh: Unang Wahidin*', h. 263.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ نَمًا يُؤْمَرُونَ ۚ

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak dalam pembentukan kepribadiannya melebihi peran guru disekolah,. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaannya, jarang bercengkrama dengan anak-anak dirumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, kebingungan, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku. Akibatnya sikap perilaku anak akan lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan *juvenile delinquency* dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga.¹¹

Sekolah adalah tempat strategis dalam pembentukan karakter, selain keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program Pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Karakter bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikan dalam mata pelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹²

Menurut pusat Bahasa depdiknas, pengertian karakter adalah “bawaan, hati, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, temperament, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak.

¹¹ Qolbi Khoiri, *Model Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu* h. 302.

¹² Siti Zulaikah, ‘PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG PENDAHULUAN Saat Ini Indonesia Sedang Dihadapkan Pada Permasalahan Melemahnya Karakter Bangsa h. 85.

Dengan kata lain Pendidikan karakter harus harus dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai akhlak (moral, etik) baik untuk diri sendiri maupun maupun untuk warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Dalam konteks Pendidikan agama akhlak arti luas tidak hanya ditunjukkan pada akhlak sesama manusia tetapi berakhlak dengan Allah SWT., Rasul dan dan lingkungan dalam arti luas (termasuk makhluk hewan dan tumbuhan). Demikian indahnya karakter seseorang dalam islam.¹³

Karakter adalah upaya mendidik anak supaya mereka dapat membuat keputusan dan mempraktikan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan mereka yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terintegrasi dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi .¹⁴

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas Pendidikan para anggotanya, semakin baik pendidikannya semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan Lembaga Pendidikan yang ketiga setelah Pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ar-ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Yang artinya:

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Pada system Pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa

¹³ Jurnal Pendidikan Islam, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa', 7.November 2016, 157–69 h. 159.

¹⁴ Siti Zulaikah. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung, h. 85.

Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁵

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Secara Bahasa *Juvenile delinquency* berasal dari Bahasa latin, juvenilis artinya anak-anak, anak muda, ciri atau karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa muda. Sedangkan delinquent (delinquere) artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas dengan makna yang menjadi jahat, criminal, pelanggaran peraturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Ruang lingkup kenakalan remaja dalam definisi dalam *juvenile delinquency* diatas sangat luas cakupannya, sehingga segala setiap perbuatan menyimpang/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja baik dengan yang berkaitan dengan hukum, sosial, agama dan kesusilaan termasuk dalam karakteristiknya. Contoh kenakalan yang sangat mudah untuk dipahami adalah pencurian, perkelahian disekolah, mengganggu wanita dijalan, memusuhi orang tua dan guru, hingga perbuatan-perbuatan yang lebih tinggi tingkatnya seperti membunuh, merampok menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan tindakan-tindakan kejam serta sadistis lainnya.¹⁶

Pada hakikatnya tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan kepribadian yaitu di lingkungan keluarga dan disempurnakan di sekolah.¹⁷ Pandangan masyarakat tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panjang terlihat dari banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan pengajian rutin dan yasinan setiap malam jum'at ataupun awal bulan nya yang dilaksanakan pada tiap-tiap kelurahan. Dari beberapa kegiatan yang ada di masing-masing kelurahan di kecamatan Panjang hanya beberapa saja anak remaja yang mengikuti kegiatan tersebut. Maka dari itu kegiatan keagamaan di kecamatan Panjang khususnya bagi remaja sangat kurang.

Kecamatan Panjang merupakan daerah yang terletak di kota Bandar Lampung Provinsi lampung. Di kecamatan Panjang terdapat 8 kelurahan yakni: kelurahan Srengsem, Karang Maritim, Panjang selatan, Panjang utara, Pidada, Waylunik, Ketapang, Ketapang kuala..

¹⁵ Solikodin Djaelani, (‘*PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT*’, 2013), h. 104.

¹⁶ Ibid,Qolbi Khoiri.h 309.

¹⁷ Abu Tauhid, *Islamuna Bagian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: fakultas Tarbiyah,1990), h.04

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan Panjang tahun 2020

NO	KELURAHAN	JUMLAH LAKI-LAKI	JUMLAH PEREMPUAN
1	Srengsem	3.647	3.548
2	Karang Maritim	4.754	4.498
3	Panjang Selatan	5.818	6.139
4	Panjang Utara	5.849	5.931
5	Pidada	5.958	5.687
6	Way Lunik	3.631	3.890
7	Ketapang	1.663	1.637
8	Ketapang Kuala	1.347	1.275

Total penduduk dikecamatan Panjang pada tahun 2020 tercatat 65,272 ribu jiwa. Dan diantaranya tercatat 24,216 ribu jiwa merupakan usia remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, di Kecamatan Panjang masih terdapat banyak kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam formal maupun nonformal. Terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan di madrasah, TPA, sekolah, dan juga pada saat perayaan hari besar Islam yang hingga saat ini masih terus diadakan. Namun banyaknya kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut bertentangan dengan kenyataan dari pelaksanaan shalat di salah satu masjid di kecamatan Panjang, terlihat sangat jarang jumlah remaja putera maupun puteri, dan jika ada hanyalah shalat magrib saja, dan hasil wawancara dari tiap-tiap remaja di tiap-tiap kelurahan banyak yang masih melalaikan shalat lima waktu. Padahal pernyataan orangtua yang diwawancarai ketika ditanyakan seberapa penting Pendidikan Agama Islam bagi anak, rata-rata menjawab bahwa Pendidikan Agama Islam bagi anak tentu saja sangat penting. Namun, sulit untuk diajarkan dan diamalkan untuk dapat ditiru oleh anak, terutama pada usia remaja. Sehingga kebanyakan orangtua yang memiliki anak usia remaja yang berada di kecamatan Panjang mempercayakan Pendidikan Agama Islam itu kepada Tokoh Agama Masyarakat baik Kyai, Ustad, ataupun Ustadzah.

Oleh karena hal di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Di Kecamatan Panjang”**. Penulis lebih menekankan penelitian ini pada anak usia remaja karena pada usia ini terjadi transisi antara anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, dan anak pada usia

ini sangat memerlukan bimbingan untuk dapat membentuk jati dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka Identifikasi masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Kecamatan Panjang?, Identifikasi Masalah tersebut kemudian dapat dijabarkan menjadi 3 sebagai berikut :

1. Banyaknya Remaja yang kurang mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam di kecamatan Panjang.
2. Banyaknya Remaja yang salah dalam pergaulan di kecamatan Panjang.
3. Kurangnya perhatian orangtua terhadap mendidik anak-anaknya khususnya anak yang sudah Remaja?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah melalui beberapa uraian diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan perhatian penelitian ini, agar dapat menghasilkan data yang benar dan mendalam tentang Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Kecamatan Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di kecamatan Panjang?
2. Bagaimana pandangan orangtua terhadap Pendidikan Agama Islam anak remaja?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui penyebab dari terjadinya kenakalan remaja dan mengetahui solusi bagi remaja melalui pendekatan Pendidikan agama islam di kecamatan Panjang

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan agama islam terhadap perkembangan remaja di kecamatan Panjang.

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi remaja untuk ikut berperan terhadap perkembangan Pendidikan agama islam bagi remaja di kecamatan Panjang untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini.
2. Menambah wawasan bagi penulis untuk karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan refrensi bagi peneliti dalam penelitian tentang Pendidikan agama islam bagi remaja dikecamatan Panjang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia, Pendidikan agama merupakan alat untuk mengontrol pengembangan pikiran manusia, tingkah laku dan emosional sesuai dengan norma-norma agama. Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan dialam semesta yang *Rahmatan Lil 'alamiin*. Namun dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa dijelaskan dalam surat al- maidah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu.dan bertaqwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah-lah lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal”

Kedua, secara sosiologis dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama islam, maka PAI memiliki tanggung jawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan *spirit of Islam* yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yag senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketaqwaan dan mencari ridha Allah SWT. Dalam alquran surat al-Hasyr ayat 18 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk esok hari (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketiga, secara historis Islam telah memberi sumbangsih besar terhadap peradaban dunia. Di millennium pertama, didunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. Pendidikan Agama Islam sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan Pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral dan spiritual.

Keempat, secara sosio-histori dalam islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya bangsa, karena itu karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keIslaman.

Kelima, Pendidikan Agama Islam tentunya mempunyai peran penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran islam yang menyejukan dan membangun semangat optimis bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat psimistis. Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi antar umat islam sendiri.¹⁸

Pendidikan islam sebagaimana Pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup didalamnya, aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didikannya, filsafatnya, sejarahnya, kelembagaannya, sistemnya, dan dari segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi materi didikannya, Pendidikan islam sekurang-kurangnya mencakup Pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan Syariah), akhlak kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁹

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama islam bagi remaja adalah usaha sadar yang dilakukan guna memperkenalkan, memahami, menghayati ajaran agama islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memberikan tuntunan untuk mengamalkan ajaran agama Islam serta sebagai pandangan hidup guna memperoleh kehidupan yang nyaman didunia serta memperoleh kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. Dalam surat Ali “Imran ayat 104 :

¹⁸ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Ibid, h. 163–164.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994). Cetakan 1, h. 1.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Yang artinya:

“dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dekat atau sealur dengan apa yang dikaji penulis antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi karya Reny Kusnawati mahasiswi PAI fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta yang berjudul pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Keluarga Pedagang muslim di Desa Jemawan, Kecamatan Jatiman, Kabupaten Klaten, th.2013 penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga Pedagang Muslim menggunakan metode pembiasaan, metode suri tauladan, dan metode nasehat. Adapun faktor pendukung pelaksanaan dilingkungan keluarga adalah kesadaran orangtua dalam mendidik anak, tersedianya Pendidikan agama Islam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti ialah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas dalam keluarga pedagang, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Kecamatan Panjang.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Oktafiarina, mahasiswi fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang berjudul metode Pendidikan Agama Islam bagi Anak dan keluarga buruh dan petani di Desa Kedung Lengkung Kecamatan Simo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode ceramah digunakan untuk membimbing anak untuk menjelaskan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti ialah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Perbedaannya adalah penelitian diatas dalam keluarga buruh sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Kecamatan Panjang.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Pipit Sugiyarni Nugrohowati, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang berjudul metode Pendidikan Ibadah pada anak didalam Keluarga Mualaf diDesa Kaling kecamatan Tasikmadu kabupaten

Karanganyar.berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga mualaf memiliki berbagai metode dalam mendidik ibadah sholatpada anaknya diantaranya metode keteladanan, pembiasaan,nasehat atau pengawasan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama meneliti Pendidikan Agama dalam keluarga pada Anak. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas menelit tentang metode Pendidikan ibadah pada anak sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Kecamatan Panjang.

C. Konsep Pendidikan Bagi Remaja

Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian remaja terhadap diri sendiri. Konsep diri yang tepat akan membantu remaja untuk mengenali dirinya dan merupakan alat kontrol bagi perilaku remaja. Apabila konsep diri remaja positif maka perilaku yang ditampilkan juga positif. Sebaliknya, apabila konsep diri remaja negatif maka perilaku yang ditampilkan akan negatif. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi pembentukan konsep diri remaja.²⁰

Dilihat dari pandangan Islam, karakter merupakan kesamaan yang menyangkut akhlak atau kepribadian. Dalam kepribadian ada tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya mencakup: ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Akhlak atau karakter sering diajarkan dengan melalui metode internalisasi, dengan teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemotivasian.²¹ Saat ini Indonesia mengalami krisis remaja yang memiliki karakter kuat, hal ini dibuktikandengan melambannya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya.²²

D. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Lingkungan dapat berupa manusia dan dapat pula nonmanusia. Bahkan, selain itu ada pula sesuatu yang berada

²⁰ Winanti Siswi Respati, Aries Yulianto, Noryta Widiana '*PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA REMAJA AKHIR YANG MEMPERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA*'. 2006), h. 119.

²¹ Ubabuddin, '*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*' 2018. h. 455.

²² Alima Fikri Shidiq, Santoso Tri Raharjo, '*Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja*', 2018, h. 177.

diluar diri manusia dan tidak tampak (ghaib), tetapi keberadaannya pasti. Lingkungan Pendidikan Islam meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتُجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا}

“Dari Abu Hurairah rodhiyallohu ‘anhu berkata, Nabi Shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidaklah ada dari bayi yang lahir melainkan terlahir diatas fitrah. Lalu kedua orang tuanya lah yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan binatang dengan anggota tubuh yang sempurna. Adakah kalian mendapatinya cacat?” Lalu Abu Hurairah rodhiyallohu ‘anhu membaca, “(Tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia diatas fitrah itu.” (HR. Bukhori, no. 1358)

Komponen utama dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak-anak terutama ketika ia masih kecil.²³ Untuk melihat lebih jelas bagaimana kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak, para pendidik khususnya orangtua harus mengetahui hakekat anak itu yg sebenarnya. Sedangkan dalam Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dan titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, yang harus diberikan pengetahuan, Pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Al-Hadits terutama mendidik untuk membentuk kepribadian anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh orangtuanya maupun oleh ajaran agama Islam.²⁴

Orangtua harus melaksanakan proses pendidikan terhadap anak-anak dan begitu juga anggota keluarga yang lain Pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang disebut Pendidikan Islam. Menurut Al-Jamali, “Pendidikan Islam

²³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 167–68.

²⁴ Heru Juabdin Sada, ‘KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN’, *Al-Tadzkiyyah*, 6.November (2015), 253–72 (h. 259).

adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).”²⁵ Anggota keluarga yang tinggal di tempat yang sama dengan seseorang juga mempunyai pengaruh yang besar. Besar atau kecilnya pengaruh masing-masing tergantung kepada kadar komunikasi dan kualitas pengaruh yang diberikan kepada peserta didik.

Perkembangan religiusitas remaja sering dikaitkan dengan pola asuh orang tua. Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Ancok & Suroso (1995) mengidentifikasi 5 dimensi religiusitas, yaitu: keyakinan (ideologi), peribadatan (*ritualistic*), pengalaman (*ecperience*), pengetahuan (*intellectual*), dan pengamalan (konsekuensi). Sedangkan pola asuh meliputi empat tipe, yaitu: authoritarian, authoritative, indulgent, dan neglectful/uninvolved (King, 2010) Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter remaja, termasuk terhadap karakter religiusnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh French, Purwono, Eisenberg, Sallquist, Lu, dan Christ (2013) terhadap 296 remaja Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas orang tua dengan religiusitas remaja dengan kehangatan orang tua selama pengasuhan sebagai variabel moderatornya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang tua yang religius akan menghasilkan anak yang juga religius jika orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup dalam proses pengasuhan anaknya.²⁶

Bandura (1989) dalam studinya menjelaskan bahwa keluarga, kelompok masyarakat, dan media massa secara sistematis dapat membentuk pola ingatan yang tergambar dalam kebiasaan bertingkah laku individu melalui peniruan (*imitating*) dan pemodelan (*modeling*). Keluarga menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikologi anak. Orang tua juga memberikan dasar kehidupan emosi dan dasar kehidupan moral anak. Kehidupan emosional keluarga dapat menjamin perkembangan emosional anak dalam pembentukan pribadinya. Demikian juga dengan keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak untuk membentuk manusia susila. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan akhlak dan

²⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 17.

²⁶ Nyayu Khodijah, 'Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)', *Tadrib*, IV No. 1 (2018), h. 22.

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.²⁷

2. Lingkungan Pergaulan

Selain orangtua, teman, atau orang yang terdekat juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, terutama padamasa remaja. Seperti yang disebutkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه بکر و مسلم)

Artinya:

“dari Abu Musa meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Terhadap pemilik minyak wangi kamu dapat menikmati minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aroma aromanya yang harum. Sementara itu terhadap pandai besi mungkin badan atau pakaianmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)²⁸

Konsep pergaulan pada hakikatnya merupakan jalinan hubungan sosial antaraseseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses hubungan sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Berbeda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.²⁹

²⁷ Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul and Enok Maryani, ‘Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa’, 41.1 (2014), 74–88 (p. 77).

²⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 170.

²⁹ Masykur Ihsan, ‘PENGARUH TERPAAN MEDIA INTERNET DAN POLA PERGAULAN’, 10 (2016), 103–20 (h. 108).

Teman sangat bervariasi, ada yang membawa berkah, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi, perlu juga berhati-hati karena banyak juga orang yang rusak bahkan sengsara karena teman. Dengan demikian, teman ada yang baik dan ada pula yang buruk.³⁰

E. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jatri diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.³¹ Menurut pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, temperament, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, baerwatak. Menurut tadkirrotun musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.³²

Karakter adalah watak, sikap, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dilihat dari sudut pengertiannya ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut kebiasaan. Karakter dapat diartikan juga sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identic dengan akhlak atau budi pekerti bangsa.³³

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: moral knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (moral

³⁰ Umar, Ibid. h. 171.

³¹ Wahidin, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*. h.260

³² Syaiful Anwar. Ibid, h. 159.

³³ Ubabudin, Ibid, h. 456.

awareness), 2) mengetahui nilai moral (knowing moral values), 3) perspective talking, 4) penalaran moral (moral reasoning), 5) membuat keputusan (decision making), 6) pengetahuan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari moral feeling yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (conscience), 2) penghargaan diri (self esteem), 3) empati (empathy), 4) cinta kebaikan (loving the good), 5) kontrol diri (self control), dan kerendahan hati (humality).³⁴

Kemampuan adaptasi remaja dibutuhkan agar tetap mandiri dan siap menghadapi masa depan yang sudah direncanakan bahkan menjadi tuntutan keluarga dan lingkungan. Kondisi biologis, psikologis sosial dan spiritual remaja tidak terlepas dari aturan norma agama dan sosial dalam wujud kebudayaan. Karena manusia sebagai makhluk berbudaya maka manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena memiliki kemampuan mengembangkan gagasan-gagasan dalam bentuk lambing-lambang vocal berupa Bahasa serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui berbicara dan menulis.³⁵

F. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa, Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa.³⁶

Ayah memiliki peran yang khas padasetiap tahapan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan adanya tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahapannya. tahapan perkembangan remaja yang berkisar dari usia 12 hingga 21 tahun. Jika pada anak usia

³⁴ Ihsan, Ibid. h. 111.

³⁵ Farida Stain, *'Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja)*.h. 3.

³⁶ Qolbi Khoiri, Ibid h.308.

sekolah yakni 6 hingga 12 tahun, ayah memiliki peran penting dalam membangun harga diri anak dan juga perasaan kompeten anak secara akademik dan sosial.³⁷

Remaja adalah calon generasi penerus kehidupan dan peradaban dalam sebuah Negara ataupun lingkungan masyarakat. Tentu saja para tokoh Negara ataupun masyarakat di suatu daerah tidak menghendaki jika rantai kehidupan berikutnya dilanjutkan oleh orang-orang yang tidak kompeten dalam segala hal, termasuk yang akhlakunya buruk. Karena sudah barang tentu cepat atau lambat akan membawa pada kehancuran.³⁸ Apalagi belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli-ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan social, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.³⁹

2. Kenakalan remaja

Dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁴⁰

Masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain frekuensi kejadiannya yang cenderung terus meningkat, kualitasnya juga terus meningkat. Kenakalan di kalangan remaja yang pada awalnya berupa tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian dalam sekolah, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan

³⁷ Wieka Dyah Partasari and others, *‘Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children*, h. 161.

³⁸ Irfan Ahmad Zain dan Mismat Husein, *Dampak Pendidikan Masyarakat pada Perubahan Akhlak Remaja*, h. 129.

³⁹ Kokom St Komariah, *‘MODEL PENDIDIKAN NILAI MORAL*’ h. 46.

⁴⁰ SitiZulaikah, *Ibid.* 86.

hingga penggunaan narkoba. Fenomena kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja dewasa ini perlu menjadi perhatian tersendiri.⁴¹

Kemudian masalah moralitas dan seks di luar nikah yang menjadi masalah kronis bagi remaja pada saat ini. Jika kita menganalisis data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang terdapat, 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks.⁴² Seksualitas adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Ketidak tahuan terhadap masalah ini, dapat mengakibatkan permasalahan yang lebih kompleks dalam segala bidang kehidupan. Seperti beredarnya penyakit menular seksual, kejahatan seksual, perilaku seksual menyimpang dan sebagainya. Dampak negatif lebih besar yang dapat terjadi akibat masalah seks ini adalah hancurnya suatu bangsa, yang moral penduduknya rusak karena terjerumus masalah seksualitas yang salah.⁴³

G. Model Pendidikan Karakter Bagi Remaja

Setelah mengetahui penyebab merosotnya moral, seperti yang telah kita bahas diatas, menunjukan betapa pentingnya Pendidikan karakter moral bagi bagi anak anak khususnya remaja dan betapa pula besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya moral. Sehubungan dengan itu, maka Pendidikan nilai moral harus di intensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun model-model yang bisa dilaksanakan yaitu:

1. Pendidikan Nilai Moral dalam keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama.. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh- tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya. Model Pendidikan nilai moral dalam keluarga antara lain:

⁴¹ Payiz Zawahir Muntaha and Ismail Suardi Wekke, *'Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan'*, h. 242.

⁴² Muntaha and Wekke, *Ibid*,h. 243.

⁴³ M. Indra Saputra Dosen Ftk, Iain Raden and Intan Lampung, *'PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN'*, h. 146.

- a. pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil.
- b. Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, itu datangnya dari keyakinan beragama.

2. Pendidikan Nilai Moral di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah Ibu-Bapak dalam keluarga. model pendidikan moral yang dapat dilaksanakan disekolah antara lain:

- a. Pendidikan agama, harus dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang.
- b. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dari guru supaya pendidikan itu betul-betul pembinaan yang sehat bagi anak-anak.
- c. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.

3. Pendidikan Nilai Moral di Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Bagaimana pun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, kalau lingkungan masyarakatnya buruk akan besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan nilai moral dalam masyarakat, sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Model Pendidikan yang dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat antara lain:

- a. Mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari akan pentingnya pendidikan anak, terutama pendidikan agama.
- b. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi anak maupun orangtua, karena keyakinan beragama yang dirasakan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketenteraman dan ketenangan jiwa.

- c. Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu diperbaiki mulai dari diri sendiri, keluarga dan orang terdekat pada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak.⁴⁴

H. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan Pendidikan agama diantaranya:

1. terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya,
2. dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat,
3. merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia.⁴⁵
4. membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.⁴⁶

I. Faktor-faktor Pengamalan Keagamaan Pada Remaja

Menurut Thouless (1992) dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

⁴⁴ Kokom St Komariah, Ibid. h. 50–51.

⁴⁵ Moh Solikodin Djaelani, Ibid. h. 101.

⁴⁶ Ubabuddin. Ibid. h. 457.

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengamalan-pengamalan mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia ini, serta konflik moral dan pengalaman emosi beragama.
3. Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau factor intelektual.⁴⁷

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam bentuk peribadatan kepada Allah. Penyebab terjadinya problematika pengamalan keagamaan pada anak diantaranya :

1. Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.
2. Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan.
3. Kemalasan.
4. Bergaul dengan teman-teman yang amoral.
5. Kerusakan moral.
6. Anggapan bahwa ibadah mengganggu aktivitas individual.
7. Sombong dan takabur.
8. Kebiasaan menunda pekerjaan
9. Lemah idiologi.
10. Perilaku buruk sebagian tokoh agama.⁴⁸

⁴⁷ Thouless R.H, *Pengantar Psikologi Agama*, ed. by (Terjemah: Machnum Husein) (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

⁴⁸ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat* (Jakarta: Zahra, 2006), h. 43.

